

LINGKUNGAN

Emisi Industri Kertas Makin Kondusif

Pekanbaru, Kompas - Cap sebagai perusak lingkungan yang disematkan kepada perusahaan kertas Indonesia dapat dikaji ulang apabila merujuk hasil penelitian Institut Kajian Lingkungan asal Swedia, The Swedish Environmental Research Institute (IVL).

Kajian lembaga nirlaba itu menyebutkan, 50 persen emisi gas karbon untuk membuat produk bubur kertas atau kertas justru berkurang apabila dibandingkan dengan hutan yang dibiarkan merana tanpa pengelolaan.

"Dari segi penyerapan karbon, kami dapat mempertanggungjawabkan kepada dunia bahwa data emisi karbon pada PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) dapat dikelola dengan baik dan tidak merusak lingkungan. Namun, harap dicatat juga, faktor kerusakan lingkungan tidak hanya soal emisi karbon. Masih ada faktor lain misalnya biodiversitas dan permasalahan sosial," ujar Elin Eriksson, Director of Sustainable Organization, Product and Processes IVL, dalam diskusi paparan hasil riset IVL di lingkungan PT RAPP, Kamis (14/3).

Hadir dalam acara itu Profesor Per Erik Karlson, pakar penyerapan karbon dari Universitas Nasional Swedia; Prof Muhajir Utomo, pakar sumber daya lahan Universitas Lampung; dan Dr Basuki Sumawinata, pakar pengelolaan tanah dan gambut dari Institut Pertanian Bogor; serta Dian Novarina, Head of Sustainability PT RAPP.

Hasil kajian IVL merupakan hasil perhitungan jejak karbon (carbon footprint) dengan mengkaji 10 elemen yang diakui oleh CEPI (asosiasi perusahaan pulp dan kertas Eropa, beranggotakan 18 negara Eropa dan mewakili 800 perusahaan pulp dan kertas). Jejak karbon adalah emisi gas rumah kaca dari suatu aktivitas untuk menghasilkan produk.

Elemen yang diuji dari kerangka CEPI, antara lain, penyerapan karbon di hutan, karbon yang tersimpan di produk hasil hutan, emisi gas rumah kaca terkait dengan pengolahan produk hasil hutan, emisi proses produksi serat kayu, produksi bahan bakar, pengadaan listrik, sampai transportasi, dan penggunaan produk.

Dari pengujian IVL selama empat tahun, emisi total PT RAPP mencapai 850 kilogram karbon dioksida ekuivalen. Bila diukur dengan asumsi sampai kertas terdegradasi kembali, jumlah emisi mencapai 1.800 kg CO₂e. Komponen emisi terbesar produksi bubur kertas PT RAPP dihasilkan dari proses penggunaan bahan bakar batubara sebesar 690 kg CO₂e.

Sebaliknya, di dalam proses penanaman kembali pepohonan sebagai bahan baku kertas selama empat tahun saja terjadi penyerapan karbon biogenik yang jauh lebih besar dibandingkan emisi, yakni mencapai 5.700 kg CO₂e.

Eropa tidak terbuka

Sayangnya, kata Muhajir, ukuran biogenik penyerapan karbon itu belum dipakai oleh CEPI sebagai ukuran penyeimbang emisi. Kalau saja angka penyerapan karbon dikurangi emisi gas rumah kaca, hasilnya sangat signifikan. Dalam artian, hutan HTI justru menyerap karbon jauh lebih besar dibandingkan dengan emisi yang dikeluarkan untuk memproduksi bubur kertas atau kertas.

"Inilah tidak fair-nya negara-negara Eropa yang tidak mengakui penyerapan biogenik karbon HTI kita. Kalau saja angka penyerapan itu diakui, HTI kita justru menyumbang pengurangan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar. Eropa belum mengakui ukuran penyerapan biogenik tadi karena laju pertumbuhan pepohonan di negara empat musim sangat kecil dibandingkan dengan negara kita yang tropis," papar Muhajir. (SAH)